

## REFLEKSI SERAT *CENTHINI* DALAM NOVEL *CENTHINI* KARYA GANGSAR R. HAYUAJI: SUATU KAJIAN SEMIOTIKA

## REFLECTIONS *CENTHINI* FIBER IN THE *CENTHINI* NOVEL WORK GANGSAR R. HAYUAJI : A STUDY OF SEMIOTICS

Hikmah Lestari. R.N, Rr. Novi Anoeграjekti, Asri Sundari.  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: hikm4h\_loo@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memaparkan dan menjelaskan ilmu sastra melalui teori semiotika. Teori semiotika digunakan untuk mengkaji dan menganalisis sistem tanda yang ada di dalam penceritaan sebuah novel. Melalui teori semiotika tersebut, dimaksudkan agar dapat mengetahui adanya nilai-nilai luhur budaya Jawa, terutama tentang sikap dan sifat wanita Jawa yang ada dalam novel *Centhini*. Sikap dan sifat wanita Jawa yang mulia dapat dijadikan pedoman hidup dalam bertindak dan bertutur kata oleh wanita pada zaman sekarang.

**Kata Kunci:** wanita Jawa, nilai luhur, budaya Jawa.

### Abstract

*This study aims to describe and explain the scientific literature through theory of semiotics. Semiotic theory are used to study and analyze the existing system of signs in the telling of a novel. Through the semiotic theory, intended to be aware of the great value of Javanese culture, especially about the attitude and nature of Javanese women in the novel Centhini. Attitude and the nature of the noble women of Java can be used as a way of life in acting and spoken word by women at the time sekarang.*

**Keywords:** *Javanese women, noble values, Javanese culture.*

### Pendahuluan

Novel *Centhini* merupakan novel karya Gangsar R. Hayuaji yang tidak lain adalah saduran dari naskah Jawa kuno yang bernama serat *Centhini*. Penceritaan dalam novel *Centhini* menyesuaikan masyarakat zaman sekarang yang lebih mudah memahami sebuah novel dalam bentuk cerita tekstual. Novel *Centhini* banyak mengandung nilai-nilai ajaran luhur masyarakat Jawa yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Jawa, yaitu dalam memahami berbagai aspek kehidupan yang berkaitan tradisi dan agama, maupun yang berkaitan dengan dengan wanita Jawa.

Wanita Jawa dalam novel *Centhini* yang dikenal dengan sikap pasrah dan menerima terhadap keadaan yang terjadi padanya secara tidak langsung mengungkap sistem tanda yang ada dalam novel tersebut yang berupa nilai-nilai ajaran luhur yang dapat dijadikan pembelajaran dalam hidup. Sistem tanda yang terdapat dalam novel *Centhini*

dapat dilihat berupa dialog-dialog yang diucapkan oleh setiap tokoh dan gambaran cerita yang ada dalam novel tersebut.

Novel *Centhini* memberikan ajaran tentang perilaku wanita Jawa yang pantas dijadikan contoh untuk wanita pada masa sekarang. Wanita Jawa terkenal dengan sikapnya yang lemah lembut, sabar, setia, serta pasrah dan menerima segala takdirnya. Sikap seperti itulah yang merupakan sikap-sikap luhur yang harusnya dimiliki oleh setiap wanita. Sikap-sikap luhur tersebut sangat erat hubungannya dengan masalah rumah tangga. Seorang wanita yang telah menikah dan menjadi seorang istri jika memiliki sikap-sikap luhur tersebut, maka rumah tangga yang dibinanya akan menjadi rumah tangga yang harmonis karena dengan sikap itulah wanita mampu menyenangkan hati suaminya. Meskipun tidak sedikit juga wanita yang terpaksa bersikap baik hanya untuk menghormati dan menghargai suaminya, serta hanya

untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri yang pasrah menerima pada takdirnya.

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotika. Teori struktural digunakan sebagai cara dalam menganalisis sebuah karya sastra. Keterkaitan antar unsur dapat menggambarkan dan menjelaskan tentang peranan tema, latar, penokohan dan perwatakan yang saling terikat dan berkaitan satu dengan lainnya. Untuk memperkuat hasil penelitian penulis juga melihat dan mengacu beberapa buku yang membahas mengenai semiotika, kejawaan, serta novel *Centhini* sebagai sumber data dalam pembahasan ini.

Tema penulisan skripsi ini berpusat pada aspek-aspek nilai-nilai luhur budaya Jawa dan masalah seksualitas dalam sebuah novel Indonesia hasil gubahan dari sastra Jawa kuno yang tidak dapat dikaji secara matematis. Adanya sistem tanda (semiotika) yang ingin diungkapkan oleh penulis haruslah didukung oleh data-data hasil pendekatan dari berbagai sumber, sehingga dibutuhkan metodologi dan pendekatan-pendekatan untuk mengungkap segi pemaknaan pada novel tersebut.

Penelitian novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini: 1) memperoleh data dengan cara membaca dan memahami isi novel; 2) mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan teori struktural dan teori semiotika; 3) menganalisis dengan cara pendekatan struktural yang bertujuan untuk membongkar dan menjelaskan secara rinci keterkaitan makna secara menyeluruh; 4) menganalisis unsur semiotika Peirce pada novel *Centhini*. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji.

### Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai ajaran luhur merupakan suatu bentuk nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai luhur terdiri dari berbagai nilai-nilai kebaikan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai kebaikan tersebut juga ditunjukkan dalam novel *Centhini* berupa nilai ajaran moral, pendidikan, agama, serta nilai ajaran untuk wanita Jawa. Ajaran nilai luhur tersebut merupakan refleksi dari serat *Centhini*.

#### 1. Nilai Ajaran Moral

Etika sosial yang diajarkan oleh tokoh Ki Pariwara kepada Ki Jati Pitutur digambarkan oleh Suwardi Endraswara (2010:138) dalam bukunya yang dikenal dengan nama Pepali Ki Ageng Sela yaitu berisi larangan agar orang hidup jangan sombong diri, ingin menangnya sendiri, serakah, mengambil milik orang lain, gila kekuasaan, dan lain-lain. Selain itu, di dalam serat tersebut juga berisi anjuran yang sebaiknya dilakukan oleh manusia, yaitu dapat membuat orang lain senang, hendaknya berhati-hati dalam ucapan, pandangan, dan hati, hendaknya manusia memiliki rasa malu kepada Tuhan dan manusia, serta

hendaknya membangun persahabatan yang baik. Tujuh bidadari tengah mandi di telanjang, Denmas. Sementara dari balik gerumbul di tepi telaga itu, seorang pemuda dari Tarub tengah mengintip tubuh telanjang Nawangwulan.

...Kisah itu melambangkan hasrat manusia yang dahaga akan Nurilah. Maha cahaya dari tujuh cahaya yang bersemayam di dalam diri manusia. Tujuh cahaya yang mewarnai tujuh langit. Pertama, langit jasmani. Kedua, langit nabadi. Ketiga, langit roh napsani. Keempat, langit roh rokani. Kelima, langit rohani, Keenam, langit roh rabani, Dan ketujuh, langit roh sejati. (*Centhini*: 122)

Cerita rakyat yang berupa Jaka Tarub yang biasanya hanya kita dengar sebagai cerita rakyat yang hanya bersifat menghibur ternyata mempunyai maksud dan arti yang sangat mendalam untuk pelajaran dalam hidup. Ketujuh bidadari mempunyai lambang tertentu yang berhubungan dengan tingkatan langit yang juga merupakan cerminan dari diri seorang manusia yang selalu haus akan Nurilah. Nurilah sendiri merupakan cahaya dari Tuhan yang bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan baik. Cahaya dari Tuhan akan selalu dibutuhkan oleh setiap manusia agar dirinya bisa selalu berada di jalan yang lurus dan benar menurut ajaran agama, maupun adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Pernyataan yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa para wali menciptakan cerita rakyat bukan hanya sebagai cerita rakyat biasa yang hanya berguna untuk menghibur, tetapi juga terdapat banyak makna yang sangat mendalam yang berada di cerita tersebut. Nilai-nilai luhur yang ada dalam novel *Centhini* juga terlihat dalam bentuk sikap yang dilakukan oleh Syekh Amongraga. Persemadian yang biasanya dilakukan oleh orang Jawa pada zaman dulu sebagai pertapaan yang ditujukan untuk memperoleh kesaktian<sup>[1]</sup>, namun berbeda halnya yang terjadi pada Syekh Amongraga. Syekh Amongraga melakukan persemadian<sup>[2]</sup> untuk memperoleh ketenangan batin dan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Empat puluh hari empat puluh malam lamanya, Syekh Amongraga berdiam di puncak Gunung Gending. Tidak makan tidak minum. Sang Kelana hanya berdzikir dalam keheningan raga, keheningan batin, dan keheningan cipta untuk keheningan karsa. Mengalir selaras arus Ilahi menuju muara hati. Tempat bersemayamnya kebahagiaan sejati yang bersinggasana di tahta kerajaan surge puncak. Langit sap pitu. (*Centhini*: 202)

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Syekh Amongraga melakukan persemadian di puncak gunung Gending selama empat puluh hari empat puluh malam untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Persemadian dilakukan dengan berdzikir dalam setiap nafas yang ia hembuskan untuk memperoleh ketenangan raga, ketenangan batin, dan perenungan terhadap daya cipta. Dengan cara yang seperti itu dapat diperoleh makna untuk pembelajaran dalam hidup khususnya untuk pembelajaran dunia batin manusia.

Novel *Centhini* yang menceritakan tentang perjalanan Syekh Amongraga yang dalam perjalanannya tersebut memberikan nilai-nilai ajaran untuk hidup manusia. Saat melakukan pengembaraan, di tengah perjalanan salah satu muridnya yang bernama Jamil menanyakan tentang hakikat cinta yang sesungguhnya. Syekh Amongraga pun menjelaskan dengan menyimbolkan cinta sebagai roda kereta api yang berputar di sisi kanan yang kekuatannya berguna sebagai penyeimbang. Di sisi lain, terdapat keangkaramurkaan yang menjadi roda kereta sebelah kiri, jika kedua roda tersebut dapat berjalan seimbang, maka kehidupan dapat berjalan sempurna. Kesempurnaan perjalanan manusia tersebut menggambarkan dua sisi kehidupan manusia yang berjalan berdampingan yaitu antara cinta dan keangkaramurkaan. Keangkaramurkaan dapat juga disebut sebagai pribadi jelek manusia, seperti kebiasaan ingin menang sendiri dan kebiasaan menjatuhkan harga diri orang lain. Kebiasaan orang Jawa yang jelek telah mendarah daging dan sulit dihilangkan begitu saja. Hanya orang yang bijak yang mampu mengendalikan kebiasaan buruk tersebut.

“Maksud, Gus Amongraga?”

“Cinta yang kekuatannya dapat berguna sebagai roda kereta di sisi kanan. Penyeimbang keangkaramurkaan yang menjadi roda kereta di sisi kiri. Hanya dengan melalui keseimbangan cinta dan keangkaramurkaan, kereta dapat melaju sempurna. Seirama perjalanan sang masa.”

“Kapan berakhirnya cinta dan keangkaramurkaan, Gus?”

“Tidak akan pernah berakhir, Paman Jamil. Karena di situ ada cinta, di situ keangkaramurkaan. Di situ ada ada keangkaramurkaan, di situ pasti ada cinta. Keberadaan cinta sangat tergantung keangkaramurkaan karena berkembangnya cinta. Cinta dan keangkaramurkaan seperti pasangan putih dan hitam. Mengkristal di dalam putaran zin-yang.” (*Centhini*: 218-219)

Percakapan yang terjadi antara Syekh Amongraga dan Jamil tentang hakikat cinta dan keangkaramurkaan di dunia secara tidak langsung telah memberikan ajaran kehidupan kepada pembaca. Cinta selalu berjalan berdampingan dengan keangkaramurkaan. Dimana ada cinta, di situ akan ada keangkaramurkaan dan begitu juga sebaliknya, sehingga sebagai manusia hendaknya berhati-hati dalam menjalani kehidupan karena di dunia tidak hanya ada segala sesuatu yang bersifat baik, namun juga ada hal buruk yang jika tidak waspada maka mereka akan jatuh ke dalam dunia yang bersifat fatamorgana ini. Manusia seringkali lupa dengan hal-hal kecil yang dapat membuat mereka rugi seperti bersikap jail. Jail merupakan watak jelek orang Jawa yang suka berbuat tidak baik kepada orang lain. *Methakil* yang berarti niat untuk mencelakakan pihak lain karena ingin menang sendiri. Orang Jawa yang berwatak demikian akan selalu menginginkan bagian yang lebih banyak. Mereka ingin lebih berwibawa, berkuasa, dan selalu ingin menang dalam segala hal, oleh karena itu, manusia harus selalu hati-hati karena hati manusia mempunyai dua

sisi yang berbeda seperti mata uang, jika orang tersebut dapat menjaga hati dan sifatnya, maka ia termasuk golongan yang beruntung dan bijaksana.

## 2. Nilai Ajaran Pendidikan

Nilai-nilai ajaran luhur yang disampaikan Syekh Amongraga tidak hanya sebatas pada hakikat cinta, namun juga tentang pribadi Jawa yang baik seperti sifat toleransi merupakan sifat yang dimiliki orang Jawa. Seperti yang diperlihatkan Syekh Amongraga terhadap Jamil saat Jamil tampak murung karena teringat desanya yang terkena penyakit mematikan. Seperti yang disebutkan oleh Anderson (2001: 1) yang malang melintang ke Asia Tenggara, terutama ke Jawa telah mengakui sikap *savoir vivre* (lapang dada) orang Jawa. Sikap inilah yang dia sebut sebagai “toleransi” orang Jawa. Sepertinya, kata toleransi ini hanya sederhana, tetapi sesungguhnya implikasinya sangat dalam. Toleransi menjadi pokok sikap mental orang Jawa.

“Mengapa kamu tampak murung, Mil?”

“Aku teringat desaku yang pernah dilanda penyakit mematikan.”

“Sudahlah, Mil! Tidak perlu kamu ingat!” Jamal memandang ke tempat Syekh Amongraga melakukan semadi.” Bencana yang melanda desamu hanya mengingatkan orang-orang untuk lebih mendekatkan diri pada Gusti Kang Murbeng Gesang. Melakukan tapa-brata.” (*Centhini*: 221)

Syekh Amongraga mengerti dan paham akan perasaan Jamil yang sedih karena teringat desanya yang terkena bencana. Dari percakapan antara Jamil dan Syekh Amongraga selain ajaran tentang toleransi terhadap sesama manusia karena suatu musibah bencana, percakapan tersebut juga mengajarkan agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Musibah yang datang kepada manusia, bukan hanya sebagai siksaan dari Tuhan, namun juga peringatan Tuhan terhadap hamba-Nya agar lebih dekat kepada-Nya. Manusia seringkali lupa kepada Tuhan jika manusia tersebut sedang berada pada suatu keadaan yang menyenangkan dan cenderung berbuat yang tidak baik sehingga jika Tuhan tidak memberikan cobaan, maka manusia itu tidak akan pernah sadar. Syekh Amongraga kemudian mengajak Jamil untuk bertapa memohon petunjuk pada Tuhan karena dengan begitu maka Jamil dapat menenangkan hatinya dan akan lebih memahami makna cobaan yang datang dari Tuhan. Dengan keadaan tersebut, maka Jamil akan lebih pasrah dalam menghadapi cobaan yang datang untuknya maupun cobaan dari desanya dulu dan menganggap itu sebagai takdir yang tidak harus ditangisi tapi harus diterima dengan kelapangan hati.

Nilai-nilai ajaran yang ada dalam novel *Centhini* bukan hanya sekedar sikap saling toleransi antar sesama manusia, namun juga nilai-nilai tentang sikap saling memaafkan antara yang satu dengan yang lain. Sikap saling memaafkan merupakan salah satu sikap yang sulit untuk dilakukan jika manusia berbuat salah maupun dibuat salah oleh manusia lainnya. Meskipun kata maaf dan memaafkan mudah diucapkan, namun dua kata itu sulit untuk dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

karena banyak orang yang menganggap kata maaf merupakan kata yang dapat menurunkan harga diri seseorang. Dalam percakapan yang terdapat dalam data percakapan antara Jamal dan Jamil terlihat jelas bahwa meminta maaf harus diucapkan jika seseorang mempunyai salah tanpa harus merasa malu untuk mengucapkan kata maaf.

“Bila kata-kataku tadi siang kamu anggap salah, maafkan aku!”

“Aku maafkan kamu, Mal.” Jamil memalingkan wajah ke wajah Jamal yang tampak menyesali kesalahannya. “Asal, kamu tidak mengulangi kesalahan yang sama. Membohongiku, orang dungu yang lapar ilmu.” (*Centhini*:231-232)

Manusia seringkali melupakan tentang pentingnya saling memaafkan. Pada zaman sekarang sering terjadi permusuhan antara yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan sikap saling membenci. Hal tersebut diakibatkan karena kurang adanya rasa saling memahami dan rasa saling memaafkan antar manusia. Dari data yang terurai di atas terlihat sikap Jamil yang meminta maaf atas kesalahannya pada Jamal. Jamil membohongi Jamal tentang pengetahuan karena menganggap Jamal orang yang bodoh. Ketika menyadari kesalahannya, Jamil langsung meminta maaf kepada Jamal dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Melihat penyesalan Jamil, Jamal pun memaafkan Jamil. Sikap saling memaafkan antara kedua tokoh tersebut dapat dijadikan pelajaran hidup bahwa sesama manusia wajib untuk saling memaafkan agar tercipta suasana dan kondisi yang damai.

Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam novel *Centhini* begitu banyak macamnya, hal itu juga terlihat dalam ajaran yang disampaikan oleh Ki Jagabaya. Di rumah Ki Jagabaya banyak orang laki-laki yang melihat pertunjukan wayang. Para penonton kemudian menuju ke pendapa ketika Lurah Peminggir berdiri di panggung kecil untuk memberikan sambutan pada acara bersih desa yang terjadi pada malam itu. Bersih desa merupakan ruwatan desa yang berguna untuk menghindarkan desa dari sesuatu yang buruk. Ki Jagabaya memberikan pemahaman kepada penduduk tentang makna dari bersih desa.

Di halaman pendapa rumah Ki Jagabaya, malam itu telah dipadati para lelaki yang akan menonton pertunjukan wayang. Mereka pun bergegas merapat ke pendapa, manakala Lurah Peminggir telah berdiri di panggung kecil. Siap memberikan sambutan tentang hikmah upacara bersih desa di dusun itu. Setelah berdehem, ia melalui sambutannya:

“Rasa syukur pada Gusti Kang Hamurbeng Dumadi yang selalu menaburkan rezeki-Nya di muka bumi. Tidak membiarkan kita dari bencana kelaparan. Upacara bersih desa hanya salah satu sarana agar kita tetap eling kepada desa yang kita cintai. Mencintai desa berarti senantiasa menjadikannya sebagai titisan surge bagi sang pengantin Dewi Sri dan Sri Sadana. Tengah panjang Tuhan yang melindungi kita di siang

dan di malam hari. Terima kasih!” (*Centhini*: 241-242)

Kutipan data yang telah disebutkan tersebut menunjukkan nilai-nilai ajaran tentang cara bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur karena Tuhan telah memberikan berkah yang selalu mengalir dalam kehidupannya seperti desa yang aman dan tentram, panen padi yang berlimpah serta desa yang agar terhindar dari segala bencana. Masyarakat Jawa mempercayai Dewi Sri sebagai dewi padi yang membawa berkah dalam bidang pertanian sehingga setiap awal menanam padi dan memanen padi orang Jawa selalu memitiskan<sup>[3]</sup> Dewi Sri. Kepercayaan terhadap Dewi Sri dibuktikan dengan adanya selamatan agar hasil pertanian yang dihasilkan lebih bermanfaat. Tradisi yang selalu memuliakan Dewi Sri adalah selamatan yang disebut *wiwit*. Tradisi *wiwit* ada juga yang disebut *methuk Dewi Sri* atau upacara *methik* (Suyami, 2001: 13). Sambutan yang diberikan oleh Ki Jagabaya yang merupakan lurah Peminggir hendaknya dapat memberikan contoh bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi orang Jawa sendiri agar tradisi yang tidak lain adalah budaya dari nenek moyang untuk tidak dilupakan meskipun perubahan zaman selalu berputar. Tradisi tersebut selain mengandung makna ruwatan desa dan percaya terhadap mitos Dewi Sri, juga terdapat suatu pelajaran hidup tentang rasa bersyukur terhadap Tuhan karena telah memberikan rezeki-Nya kepada penduduk desa.

Pelajaran hidup tidak hanya dapat diperoleh dari manusia seperti halnya lurah desa Peminggir yang memberikan sambutan tentang bersih desa sebagai rasa bersyukur kepada Tuhan, namun pelajaran nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh dari seekor hewan jika kita mampu memaknai pelajaran tersebut. Jamil yang mendongakkan kepala dan melihat seekor laba-laba yang sedang membangun sarangnya di ranting pohon yang kering itu menganggap laba-laba sebagai hewan yang bodoh karena hanya bisa membangun sarangnya saja. Jamil bertanya kepada Syekh Amongraga tentang pelajaran yang dapat ia peroleh dari seekor laba-laba. Pertanyaan dan tanggapan Jamil mengenai seekor laba-laba yang dianggapnya bodoh disangkal oleh Syekh Amongraga. Syekh Amongraga merupakan salah satu manusia yang berilmu tinggi sehingga ia mengerti makna dari setiap kejadian yang dilihatnya meskipun itu datangnya hanya dari seekor hewan.

Jamil bergegas mendongakkan kepalanya. Kedua matanya menangkap seekor laba-laba yang tengah membangun sarang pada reranting kering pepohonan itu. “Pelajaran apa yang hamba dapat dari seekor laba-laba, Gus? Bukankah ia hanya binatang tolol yang kerjanya hanya membangun sarang?”

“Apa yang Paman katakan tidak sepenuhnya benar.”

“Ajarkan hamba, Gus! Bagaimana jawaban yang benar?”

“Bila kamu ingin menjadi manusia tangguh. Bertapalah seperti laba-laba. Ia selalu membangun sarang. Tidak peduli apakah sarangnya akan

kembali porak-poranda karena koyakan angin tau hujan. Ia adalah guru kita yang mengajarkan bagaimana terus membangun kehidupan. Bukan menghancurkannya..” (*Centhini*: 254)

Syekh Amongraga menjelaskan tentang pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kedua santrinya yang ikut dalam pengembaraannya, terutama Jamil yang masih belum dapat memaknai tentang yang dilakukan oleh laba-laba. Dalam data yang disebutkan di atas terlihat perumpamaan laba-laba sebagai makhluk yang mempunyai kemiripan dalam berpikir jika manusia mampu memahaminya. Syekh Amongraga menjelaskan jika manusia ingin menjadi seseorang yang tangguh maka ia harus bertapa seperti laba-laba yang meskipun sarangnya hancur karena angin ataupun hujan, namun ia tetap membangun sarangnya. Laba-laba adalah guru yang terbaik dalam bertindak pantang menyerah karena laba-laba tersebut selalu berusaha dalam membangun sarangnya. Tidak berbeda jauh dengan manusia yang hendaknya terus membangun kehidupannya agar mampu menjadi manusia yang lebih baik dan kehidupannya pun juga mampu lebih baik daripada hari-hari sebelumnya dan bukan menghancurkan sesuatu yang telah dicapainya.

Pelajaran hidup yang diperoleh dari laba-laba tersebut hendaknya dapat dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari agar manusia mampu menjadi manusia yang bijaksana dan selalu berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dalam proses menuju manusia yang baik di mata sesama manusia maupun Tuhan tidaklah mudah. Banyak cobaan dan rintangan yang harus dilewatinya, namun manusia tersebut harus terus berusaha seperti laba-laba yang tidak kenal lelah dalam membangun sarangnya. Jamil mengeluh tentang hidupnya. Dia merasa perjalanannya selama ini sangat berat dan menganggap hal tersebut sebagai suatu beban. Sekali lagi Syekh Amongraga dapat memberikan nilai pelajaran kepada Jamil.

“Betapa berat beban hidup yang harus kita pikul!”

“Tidak, Paman Jamil! Selama manusia dapat mengetahui asal-mula kehidupannya. Menyatu dengan kehendak Tuhannya seperti arus dengan airnya. Hingga kehidupan mencapai muara kesempurnaan. Kekosongan dalam keesaan Ilahi. Tidak ada duka tidak ada suka. Yang ada hanya satu. Kedamaian abadi yang tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata.” (*Centhini*: 255)

Syekh Amongraga memberikan hiburan pada Jamil yang menganggap hidupnya sebagai cobaan yang berat. Syekh Amongraga menjelaskan hakikat hidup manusia yang selama manusia itu dapat mengetahui asal mula kehidupannya, maka manusia tersebut akan menyatu dengan Tuhannya seperti arus dengan airnya. Manusia tidak akan terbebani dengan cobaan yang datang padanya jika manusia tersebut menganggap cobaan sebagai suatu bentuk rasa sayang Tuhan terhadap hambanya sehingga manusia mampu untuk beriman kepada Tuhannya dengan tingkat keimanan yang tinggi. Ajaran kehidupan yang diperoleh dari percakapan antara Jamil dan Syekh Amongraga adalah tentang seseorang yang harus ikhlas dalam menerima segala

cobaan yang datang dari Tuhan tanpa harus mengeluh. Sebab, jika seseorang mempunyai rasa yang disebut ikhlas, maka orang tersebut akan selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepadanya, baik dalam bentuk anugerah maupun cobaan.

### 3. Nilai Ajaran Agama

Manusia selalu mempunyai kewajiban untuk belajar agar mengetahui dan dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Dalam hidupnya manusia juga harus bisa mencari tahu asal dan tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia tersirat dalam pesan Dewa Ruci kepada Bima yang seperti ditanyakan Jamil terhadap Syekh Amongraga. Jamil berusaha untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh Dewa Ruci yang isinya sebagai berikut:

*Away lunga yen tan wruha,  
Inkang pinaran ing purug,  
Lawan sira away nadha,  
Yen tan wruha rasanipun,  
Ywa nganggo-anggo siroku,  
Yen tan wruh ranning busana,  
Weruhe atakon tuhu,  
Bisane tetiron nyata.*

Kutipan tembang yang disebutkan tersebut menggambarkan bahwa manusia dilarang hidup jika tidak tahu tujuan hidupnya atau *sungkan paraning dumadi*.<sup>[4]</sup> Tujuan hidup dalam kaitan ini adalah bersatu dengan Tuhan dalam pesan yang disampaikan Dewa Ruci juga memberikan pengertian kepada manusia tentang alam semesta. Alam semesta pada dasarnya terangkum dalam hati dan pikiran manusia itu sendiri. Alam semesta merupakan *jagad gedhe* (kehidupan alam semesta) termasuk kehidupan manusia harus ada dalam *jagad cilik* (pikiran dan hati manusia). Hal ini tampak secara simbolik ketika Bima yang besar harus masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci yang kecil (Endraswara, 2010: 240).

“Apa yang tengah kamu pikirkan, Paman?” Syekh Amongraga memecah kesunyian ambang senja.  
“Wajahmu tampak berat!”

“Hamba masih merenungkan makna wejangan Dewa Ruci kepada Bima, Gus Amongraga.”

“Wejangan suci itu tidak hanya untuk direnungkan, Paman. Tapi, diamalkan dalam kehidupan keseharian.”

“Apa yang telah Denbagus tuturkan akan hamba simpan di pucuk setiap helai rambut.” (*Centhini*: 265)

Dalam wejangan Dewa Ruci erat hubungannya dengan konsep *manunggaling kawula-Gusti*.<sup>[5]</sup> yang bermakna menyatu dengan Tuhan. Untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*, hendaknya manusia menguasai tiga nafsu yaitu, hitam, merah, dan kuning, jika ketiga sifat ini terkendalikan, maka manusia akan mendapatkan nafsu putih dan akan sampai pada *pamore kawula gusti*. Persekutuan kawula Gusti juga dapat dilakukan dengan cara mati raga. Manusia yang dapat mencapai *manunggaling kawula-Gusti* adalah manusia *makal* yang artinya manusia

dapat bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Setelah manusia dapat bersatu dengan Tuhan, ia menjadi sama dengan Tuhan. Hakikat Tuhan adalah *dzat, sipat, asma*, dan *apengal* sedangkan manusia itu *wujud, ngelmu, nur*, dan *suhud* (Endraswara: 2010: 242). Segala sesuatu yang disampaikan Dewa Ruci kepada Bima dalam pandangan Syekh Amongraga hendaknya bukan hanya untuk direnungkan, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu ilmu tidak akan bisa berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain jika ilmu tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebutlah yang ingin disampaikan Syekh Amongraga kepada kedua santrinya.

Jamil yang awalnya tidak mengetahui makna yang disampaikan Dewa Ruci, kini dia sudah dapat memahami dan mengerti tentang hal yang harus dilakukannya. Segala ilmu yang ia peroleh selama pengembaraan bersama Syekh Amongraga dan Jamal tidak akan bermakna apa-apa jika ia tidak mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Jamil seringkali terdiam ketika melihat situasi yang tidak ia mengerti, seperti pada saat berada pada suatu tempat yang baru ia datangi. Jamil menoleh ke kanan dan ke kiri berusaha mencari tanda-tanda yang menunjukkan titik pergeseran waktu dari malam ke fajar yang menandakan datangnya subuh.

Tidak ada sepele kata terucapkan dari mulut Jamil. Matanya melihat ke kanan-kiri. Mencari tanda-tanda yang menunjukkan titik pergeseran waktu dari malam ke fajar. Namun beberapa saat, ia percaya. Karena Syekh Amongraga yang semula duduk bersila, telah berdiri tegap di samping pohon randu alas itu. Menunaikan sembahyang Subuh. (*Centhini*: 280)

Kewajiban seorang manusia terhadap Tuhannya yang dalam data ini adalah waktu untuk shalat subuh harus tetap dilaksanakan meskipun ada halangan ataupun rintangan. Jamil yang tidak mengetahui tanda-tanda datang atau belum waktu subuh menjadikan Syekh Amongraga sebagai petunjuk. Syekh Amongraga yang awalnya duduk bersila dan kini telah berdiri tegap di samping pohon randu menunaikan ibadah shalat subuh untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebagai seorang hamba Tuhan yang beriman, manusia hendaknya selalu melaksanakan kewajibannya tanpa harus mencari alasan untuk menghindari dari kewajibannya. Zaman sekarang banyak manusia yang mulai meninggalkan kewajibannya kepada Tuhan dengan berbagai alasan yang sulit dimengerti. Manusia cenderung mengutamakan kepentingan keduniawianya dan menyepelekan kewajibannya terhadap Tuhan, padahal Tuhanlah yang memberi mereka segala kenikmatan selama di dunia.

Empat puluh hari empat puluh malam Syekh Amongraga beserta kedua santrinya tinggal di Pulau Nusabarong. Pulau yang hanya berpenghuni aneka jenis satwa liar yang telah menjadi kawan baik mereka pada pagi, siang, sore, maupun malam hari. Pagi hari tanpa ditemani Jamal dan Jamil, Syekh Amongraga duduk di bawah pohon melihat burung yang sedang membicarakan dirinya. Burung-burung tampak seperti manusia yang suka membicarakan orang lain jika tidak ada pekerjaan untuk diselesaikan.

Percakapan-percakapan burung-burung itu tampak pada data-data di bawah ini.

“Dinda,” Cingcinggoling berujar pada kekasihnya, “Syekh Amongraga adalah manusia berbudi luhur. Ia telah meninggalkan segala kenikmatan di dunia hanya untuk menemukan keheningan hatinya.”

“Sang Kelana bukan manusia sembarangan, Kanda,” jawab Cingcinggoling betina. “Ia pasti mendapatkan kemuliaan di kemudian. Lihatlah pancaran kedua matanya yang menyerupai sepasang lingkaran embun di atas selembar daun talas!”

“Benar kata kekasihmu, Cingcinggoling,” sahut Bleketupuk. “Segala derita yang disandang sang Kelana akan mendapatkan upahnya kelak. Berakhir dengan kemuliaan.”

“Benar,” sela Kedasih. “Sang Kelana akan memperoleh kebahagiaan sejati. Ia sangat berbeda dengan kebanyakan orang yang sering kali celaka lahir batin karena dosanya. Kabut pekat yang menyelimuti mata hati. Membedakan mereka pada jalan kemuliaan.”

“Kemuliaan bagi sang aulia yang dapat menagkap rahasia gaib,” kata Tuhu-tuhu. “Rahasia yang dapat diperoleh melalui tafakkur, dzikir, dan puji-puji pada Sang Pencipta.” (*Centhini*: 284-285)

Perbincangan burung-burung tersebut tentang Syekh Amongraga yang rela meninggalkan kenikmatan dunia demi mendapatkan keheningan hatinya. Burung yang dianggap sebagai makhluk yang tidak mempunyai pikiran seperti manusia, mampu melihat sesuatu yang baik ataupun yang buruk termasuk manusia yang dekat dengan Tuhannya dan manusia yang jauh dari Tuhannya. Burung-burung meyakini bahwa usaha dan pengorbanan Syekh Amongraga akan berakhir dengan kebahagiaan atau kemuliaan suatu saat nanti. Hewan yang tidak mempunyai akal pikiran saja mampu menilai tentang sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, namun berbeda dengan manusia yang mempunyai kelebihan untuk berpikir namun terkadang mereka bertindak layaknya hewan. Manusia cenderung melakukan segala sesuatu yang dapat memuaskan pikiran mereka tanpa memperdulikan baik atau buruk perbuatan itu. Misalnya saja seseorang yang rela memakai jalan pintas untuk mendapatkan kekayaan, seperti bekerja menipu orang. Seseorang yang seperti itu rela menghalalkan segala cara meskipun itu akan merugikan orang lain dan juga akan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam dosa yang akan membawa mereka berjalan semakin jauh dengan kemuliaan Tuhan terhadap hambanya. Menjadi manusia yang baik hendaknya mampu mengontrol dirinya sendiri agar menjadi manusia yang beruntung hidup di dunia tanpa harus merugikan orang lain karena sesuatu yang benar itu jalannya mudah jika manusia mampu berjalan lurus sesuai aturan yang ada.

Manusia seringkali terkecoh dengan hal-hal yang membuatnya jatuh ke dalam keburukan. Hal ini dapat juga dilihat ketika Jamil mendengarkan suara-suara keramaian yang entah darimana sumber suaranya. Jamil awalnya mau

menghentikan perjalanannya, namun Syekh Amongraga dapat membuat Jamil untuk melanjutkan dan tidak menghiraukan sura-suara ramai tersebut. Syekh amongraga tidak ingin muridnya tertipu oleh suara-suara yang membuatnya berhenti untuk mencari sebuah kebaikan dalam perjalanannya. Jamil pun menurut dan mengerti dengan perkataan yang disampaikan Syekh Amongraga kepadanya. Syekh Amongraga beserta kedua muridnya akhirnya melanjutkan perjalanan ke puncak gunung Lang yang masih sangat jauh. Melihat kesungguhan dan kesetiaan yang diperlihatkan kedua muridnya, Syekh Amongraga merasa bangga. Syekh Amongraga bersyukur mempunyai dua santri yang patuh dan setia kepadanya.

“Sudahlah, Paman! Lupakan saja keriuhan suara-suara itu, “ Syekh Amongraga menghiburnya. “Kita lanjutkan pendakian. Puncak Gunung Lang masih jauh.”

“*Sendhika dhawuh, Gus.*”

Syekh Amongraga tersenyum bangga dengan kesetiaan kedua santrinya. Dengan langkah pasti, sang Kelana mendaki tebing Gunung Lang. Dari kejauhan, puncak Gunung Lang tampak seperti mahkota Rahwana. Raja raksasa yang bersinggasa di Kerajaan Alengka. (*Centhini*: 295)

Dari kutipan data tersebut dapat diperoleh suatu pelajaran hidup tentang suatu kesetiaan terhadap pemimpin dan suatu keteguhan hati untuk memperoleh kebijaksanaan dalam hidup. Kebijakan tidak akan pernah didapatkan oleh manusia jika manusia itu tidak dapat mengambil pelajaran dalam setiap langkah perjalanan mereka. Kesetiaan terhadap pemimpin wajib kita lakukan jika pemimpin tersebut mengajak kita dalam kebaikan. Kesetiaan pada zaman modern sekarang sulit didapat karena manusia banyak yang mementingkan kepentingannya masing-masing. Halangan dan rintangan selalu ada jika seseorang itu akan berbuat suatu kebajikan, jika seseorang tersebut tidak mampu melewati cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya, maka dia akan terjebak dalam kehidupan yang merugikan dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Syekh Amongraga yang bangga akan kesetiaan kedua santrinya akhirnya melanjutkan perjalanan ke puncak gunung Lang yang terlihat seperti mahkotanya Rahwana dalam cerita pewayangan. Sesuatu yang baik akan dapat tercapai jika seseorang memiliki kesungguhan hati dan pantang menyerah.

Cobaan dan rintangan terhadap manusia yang akan menuju kepada kebaikan juga terjadi pada saat Jamal melanjutkan perjalanan yang cobaan dan rintangan tersebut akan selalu menyertai dalam kehidupannya. Jamal merasakan rasa kantuk berat yang tiba-tiba datang padanya. Semangat untuk mencapai suatu kemuliaan dalam hidup terasa hilang dan yang ada hanya rasa ingin pulang yang kemudian ingin tidur nyenyak di rumahnya. Rasa kantuk dan rasa malas yang datang menyerang Jamal dan Jamil membuat mereka seperti manusia pada umumnya yang mudah menyerah dan lebih memilih menuruti hawa nafasnya. Namun, melihat sikap kedua santrinya tersebut Syekh Amongraga kembali membuat semangat Jamal dan

Jamil membara untuk melanjutkan perjalanan. Syekh Amongraga mengatakan bahwa puncak kemuliaan masih jauh dari rengkuhan yang artinya untuk mencapai suatu kemuliaan harus melewati jalan yang panjang yang tidak boleh menyerah dengan rintangan yang ada.

“Maaf, Gus!” Jamal berusaha membuka kedua tingkap mata yang terasa terkunci. “Rasa kantuk tiba-tiba datang menyerang.”

“Benar, Gus!” timpal Jamil. “Api semangat ingin melanjutkan perjalanan sontak padam. Rasanya ingin pulang. Tidur nikmat di rumah.”

“Jangan cengeng! Puncak kemuliaan masih jauh dari rengkuhan.”

Mendengar petuah Syekh Amongraga, api semangat Jamil dan Jamil kembali berkobar. Mengikuti langkah sang Kelana hingga ke puncak Gunung Lang. Puncak dengan dataran luas yang dipenuhi rerimbun pepohonan baga, bibis, kroya, kepuh, bulu, sengon, dan tekik. (*Centhini*: 295-296)

Cobaan manusia tidak hanya datang dari luar diri manusia, namun juga dapat terlihat dari dalam diri manusia itu sendiri. Cobaan dapat berupa hawa nafsu seperti nafsu untuk tidur ketika Jamal dan Jamil melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, serta rasa malas yang sering melanda manusia ketika mereka berada pada jalan kebaikan. Seperti halnya yang dialami oleh Jamal dan Jamil yang tiba-tiba merasakan kantuk dan malas yang membuat mereka ingin cepat pulang dan tidak ingin melanjutkan perjalanan, namun setelah mendengar petuah Syekh Amongraga, Jamal dan Jamil tersadar bahwa mereka harus mampu menahan hawa nafsu yang berupa malas dan rasa kantuk. Petuah Syekh Amongraga telah membuat Jamal dan Jamil kembali semangat melanjutkan perjalanan untuk mengikuti Syekh Amongraga menuju puncak gunung Lang. Di puncak gunung Lang Syekh Amongraga melakukan semedi dengan duduk bersila di atas batu, bersedekap, dan memejamkan mata, dan memasuki suasana *heneng-hening-henung*,<sup>[6]</sup> menghadap penguasa langit dan bumi. Pelajaran dalam hidup dari gambaran data yang disebutkan di atas tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari pengalamannya sendiri yaitu Jamal dan Jamil yang mampu menahan hawa nafsunya sendiri.

Seseorang akan mampu menahan hawa nafsu yang datang dari dirinya sendiri jika ia telah mengetahui makna hakikat Tuhan memberikan cobaan terhadap manusia yang tidak akan melebihi kemampuan manusia itu sendiri, tanpa memperhatikan Jamal dan Jamil yang terlihat ketakutan dengan pemandangan puncak gunung Lang, Syekh Amongraga melakukan kebiasaannya yaitu bersemadi. Syekh Amongraga selalu melakukan semedi di malam hari karena malam hari merupakan waktu yang sangat tenang. Seperti yang disebutkan pada tembang yang isinya:

*Aja turu sore kaki,  
Ana dewa nganglang jagad,  
Nyangking bokor kiwa tengen,  
Isine donga tetuak,  
Sandhang kalayan pangan,*

*Yaiuku bageyanipun,  
Wong melek sabar nerima,*

Dalam Endrasawara (2010:76) menyatakan tembang tersebut menggambarkan agar manusia bersikap prihatin dalam hidup. Tidur malam yang terlalu sore hanya akan menumpuk mimpi saja. Sebaiknya orang Jawa justru tidur malam, waktunya diisi dengan berbagai penenangan batin. Perlu diingat bahwa malam adalah waktu yang hening, cocok untuk melakukan semedi atau tafakur. Pada saat itu, ada nada “dewa” yang mengelilingi dunia yang akan menabur keberuntungan.

Syekh Amongraga tenggelam dalam semadi sepanjang lima malam. Berkhalawat memuja keagungan Nurillah. Keagungan di balik kerahasiaan semesta yang cahyanya hanya dapat ditangkap dengan mata hati. Raja diraja yang bertahta di kerajaan raga manusia. (*Centhini*: 298)

Syekh Amongraga yang bersemedi sepanjang lima malam untuk melakukan khalawat memuja keagungan Tuhan. Tuhan lebih mengasihi manusia yang gemar bertapa, yaitu mampu mencegah hawa nafsu. Seperti halnya Syekh Amongraga yang mencari keberadaan Tuhan dengan bersemedi dengan cara *amatekake marang ing raganipun* dan *remen ngasepi* yang artinya orang yang mau menahan hawa nafsu dan suka di tempat yang sepi untuk mencari keheningan sejati. Dari data yang disebutkan di atas menggambarkan kesehajaan Syekh Amongraga dalam menjalani kehidupan. Syekh Amongraga tidak pernah meninggalkan yang namanya shalat dan semedi karena dua hal tersebut merupakan proses manusia untuk mencapai manusia yang mulia baik di mata Tuhan maupun di mata manusia lainnya. Jika manusia telah mampu melaksanakan shalat dan semedi secara rutin, maka secara langsung perilaku dalam kesehariannya akan terjaga. Syekh Amongraga mengerti bahwa keagungan Tuhan hanya dapat dilihat dengan hati yang tulus dan suci, sehingga dengan kelapangan hati maka beliau berusaha untuk melaksanakan hal yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Hal tersebutlah yang patut dicontoh manusia lainnya untuk menjadi manusia yang baik dan tidak terjebak oleh hawa nafsunya, sehingga mampu disebut manusia yang sempurna.

Manusia juga belum mampu dikatakan sempurna seutuhnya jika belum disertai dengan kalimat *mak jenthit loloba* dari (*mandzolik muqarobah*). Kata *mandzolik* bisa berasal dari kata mudzalika yang artinya berhati-hati agar tidak bertindak kesalahan, sehingga *mak jenthit* itu merupakan perubahan dari kata *mukhasib*. *Mukhasib* adalah selalu menghitung-hitung kesalahan dirinya sendiri dan selalu sadar diri. *Muqarobah* mempunyai makna selalu introspeksi terhadap kesalahan (Endrasawara, 2010: 98). Dilihat dari yang ditulis Endrasawara, maka dapat diketahui bahwa untuk menjadi manusia yang dapat dikatakan sempurna tidak hanya karena mampu menahan hawa nafsu dan mampu menjalankan yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya, namun juga harus mampu menjaga sikap, sifat, dan hatinya agar tidak menyakiti orang lain dan mampu melihat kesalahannya sendiri. Banyak orang yang hanya bisa menilai dan melihat kesalahan orang lain tanpa mampu

melihat kesalahannya sendiri. Jenis orang seperti itulah yang ada pada zaman sekarang, sehingga muncul berbagai permasalahan dalam masyarakat seperti pertengkaran. Pertengkaran atau peperangan antar manusia sering terjadi karena lidah. Banyak orang yang tidak mampu menjaga lidahnya dengan melontarkan perkataan yang dapat menyinggung hati orang lain dan mudah menilai kesalahan orang lain, padahal mereka belum tentu mengetahui kebenarannya.

Orang yang mempunyai sikap waspada lebih selamat dibandingkan yang gegabah seperti kadal. Dengan membaca tanda-tanda di sekelilingnya, ternyata binatang seperti rayap justru selamat dari gangguan orang maupun angin. Ini berarti bahwa manusia yang hati-hati dalam bersikap dan bertindak karena mampu membaca tanda-tanda zaman jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tergesa-gesa bertindak. Manusia yang tergesa-gesa dalam bertindak tanpa memperdulikan hasil dari tindakannya pasti akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dari tindakannya tersebut. Syekh Amongraga dalam perjalanannya untuk mencari kedua adiknya dan untuk mencari kemuliaan dalam hidup selalu mempertimbangkan setiap yang dilakukannya, termasuk ketika ia memutuskan untuk meninggalkan istrinya yaitu Tambangraras, meskipun dalam penglihatan orang lain itu merupakan suatu tindakan yang kejam, namun itu sudah dipertimbangkan Syekh Amongraga secara matang. Syekh Amongraga menjalankan sesuatu yang ada dalam hatinya karena ia yakin suatu saat nanti pasti akan datang kebahagiaan terhadap dirinya maupun istrinya jika Tuhan menghendaknya. Orang Jawa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia itu merupakan kepastian Tuhan dengan mempertimbangkan ikhtiar manusia. Takdir yang datang dari Tuhan hendaknya harus diterima dengan hati yang ikhlas.

Tidak semua orang tahu perjalanan nasib manusia. Inilah rahasia Gusti Kang Hamurbeng Gesang yang sangat membingungkan apabila teramat pekik untuk dipikirkan. Namun sangat indah, apabila diterima sebagai cermin buat mengaca diri. Masa lalu yang terkadang mudah untuk dilupakan. (*Centhini*: 303)

Data yang disebutkan tersebut memberikan suatu pelajaran dalam hidup manusia bahwa hidup manusia selalu menjadi teka-teki. Tidak semua orang mengetahui perjalanan nasib mereka dan itu merupakan bentuk rahasia Tuhan yang jika kita pikirkan, maka alam pikiran kita tidak akan mampu untuk menembusnya. Manusia tidak akan pernah tahu yang akan terjadi keesokan harinya. Oleh karena itulah manusia harus waspada dan berhati-hati dalam bersikap agar tidak menyesal dikemudian hari. Ada pepatah yang mengatakan bekerjalalah kamu seperti kamu akan hidup seribu tahun lagi, dan beribadahlah kamu seakan kamu akan mati besok. Pepatah tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa manusia harus dapat bersikap dan berbuat sebaik-baiknya selagi masih ada kesempatan karena takdir manusia tidak ada yang mengetahui selain Tuhan. Rahasia Tuhan terhadap nasib manusia akan tampak indah jika disikapi dengan bijaksana dan diterima untuk berkaca diri terhadap masa lalu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebutlah yang ingin disampaikan melalui

isi cerita novel *Centhini* agar manusia hendaknya mampu bersikap dan berperilaku sesuai norma yang ada untuk mencegah tidak ada penyesalan dalam hidupnya.

Dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup Orang Jawa*, Endraswara mengatakan bahwa teka-teki hidup manusia dapat dijelaskan melalui aksara Jawa, yaitu: (suara) A meliputi empat hal yaitu api, tanah, angin, dan air. Aksara BA artinya bayi yang telah lengkap. Aksara O = WA dipasangkan dengan DA yang bermakna lahir (*wedal*). Aksara Re atau *PA cereg* yang berarti *paja* (masih jauh dari yang seharusnya). Keadaan bayi tersebut masih belum bentuk wajahnya (*bleger*), maka akan dilengkapi setelah bergabung dengan *Hanacaraka* (ada utusan yang lebih) lewat tulisan mengucap *Datawasula* (dzat yang tidak menolak) yaitu saling unggul antara panca indera manusia, hal ini merupakan kodrat kelahiran manusia. Lahirnya manusia tidak lain adalah adanya rasa sayang Tuhan terhadap hambanya. Dalam perjalanan hidupnya, manusia akan melewati tujuh martabat hidup, yaitu: *akahadiyat*, adalah wujud mutlak manusia yang tidak lain adalah manusia memiliki derajat paling luhur, karena diberi akal. *Wahdat* yang berarti bahwa Tuhan menciptakan badan sesuai dengan ilmunya. *Wakhadiyat*, bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda ilmunya dengan makhluk lain. *Ngalam arwah*, bahwa Tuhan telah menciptakan manusia di alam arwah dengan segala sifat. *Alam misal* yang menunjukkan bahwa manusia merupakan gambaran kekuatan ilmu Tuhan. *Alam ajesan yang* berarti bahwa badan manusia itu merupakan gambaran tuhan. Yang terakhir adalah *Insan-kamil* yang bermakna manusia adalah makhluk terbaik.

Dalam penjelasan Endraswara dalam bukunya tersebut terlihat teka-teki manusia dalam diciptakan oleh Tuhan yang mempunyai berbagai kelebihan dan kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Tuhan menciptakan manusia dengan segala kebajikannya, namun banyak manusia yang masih belum menyadarinya dan belum bisa bersyukur dengan keadaan yang ada sekarang. Manusia seringkali mengeluh jika Tuhan tidak memberikan apa yang diinginkannya tanpa melihat segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam pertemuan dengan kiai dan sesepuh, Jayengsari dan Niken Rancangkapti dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka untuk kedepannya. Seperti pelajaran tentang wudhu, shalat, sifat dan asma Allah. Selama pengembaraannya, Jayengsari dan Niken Rancangkapti belajar untuk mengetahui dan mencari hakikat Tuhan. Keberadaan Tuhan itu dekat tetapi tidak bersentuhan dan jauh tidak terbatas. Manusia dengan Tuhan bagaikan ikan di lautan. Lautan bagaikan Tuhan yang meliputi semua ikan dengan segala perbuatannya, namun seringkali ikan tidak merasa bahwa dikuasai oleh lautan seperti juga manusia sering melupakan kekuasaan Tuhan. Keadaan Tuhan pada hakikatnya bukan secara lahiriah, yang lahir hanya bayangan. Bayangan dapat ditangkap melalui sebuah cermin dan lampu. Orang yang bercermin adalah hakikat Tuhan dan bayangannya adalah manusia. Pantulan tersebut tidak sama persis, namun hanya sifat-sifatnya yang

senada. Bayangan pada sebuah lampu pun demikian, yaitu lampu adalah penerang yang memancarkan cahaya. Lampu tersebut memiliki bayangan yang tidak lain adalah gambaran manusia itu sendiri.

Melalui para kiai dan sesepuh, Jayengsari dan Niken Rancangkapti dapat memetik buah pengembaraannya. Tidak hanya pengetahuan tentang wudhu, shalat, Dzat, sifat, dan asma Allah; Hadits Markum; perhitungan slametan orang meninggal; namun pula telah mencerap kisah tentang Sri Sadana, serta watak Pandawa dan Kurawa. (*Centhini*: 304)

Perjalanan pengembaraan yang dilakukan oleh Jayengsari dan Niken Rancangkapti tidak hanya untuk mencari hakikat hidup manusia mengenai wudhu, shalat, sifat, dan asma Allah, namun juga mengenai pelajaran hidup dan nilai-nilai luhur budaya seperti selamatan orang meninggal, kisah Sri Sedana, dan watak Pandawa. Masyarakat Jawa khususnya yang hidup sebagai petani, sampai saat ini masih percaya adanya mitos Dewi Sri sebagai dewi padi yang bertugas *andum pangan marang kaum tani*.<sup>[7]</sup> Untuk itulah setahun sekali biasanya para petani tradisional Jawa mengadakan *ritual slametan bubar panen*.<sup>[8]</sup> yang maksud dari ritual tersebut adalah untuk memberikan sesaji kepada Dewi Sri<sup>[9]</sup> yang diyakini sebagai penguasa lahan pertanian. Ketika memulai panen, para petani juga membuat sesaji agung kepada Dewi Sri yang biasanya dilakukan dengan upacara *wiwit*, yang artinya memulai memanen padi. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen kepada petani. Dalam upacara ini, petani di samping membuat nasi megana yang lengkap dengan lauk pauknya, juga memberikan untaian sepasang padi sebagai penggambaran Raden Sri Sadana dan Dewi Sri. Niken Rancangkapti dan Jayengsari dalam melakukan pengembaraan tidak hanya mencari ilmu tentang sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan saja, namun juga berhubungan dengan nilai-nilai luhur Jawa yang diajarkan dan disebarkan melalui simbol-simbol, tembang, dan mitos. Hal seperti itulah yang seharusnya oleh masyarakat zaman sekarang agar tidak hanya mengetahui satu hal, tetapi juga banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran dan berkehidupan.

Selesaiannya pengembaraan Niken Rancangkapti dan Jayengsari juga diikuti oleh Cebolang yang merupakan anak dari Syekh Akhadiat. Kepulangan Cebolang yang datangnya lebih lama daripada kedua saudaranya tersebut telah membuat kekhawatiran bagi ayah ibunya. Cebolang yang pergi meninggalkan kedua orang tuanya kini telah pulang ke rumah dan langsung memanggil ayahnya. Cebolang memasuki pendapa dan bersujud meminta maaf karena merasa sudah menjadi anak yang durhaka terhadap ayahnya. Cebolang menangis tanpa henti saat meminta maaf karena kesalahan yang telah ia lakukan kepada orang tuanya. Syekh Akhadiat yang sabar dan bijaksana langsung menyuruh anak yang disayanginya itu untuk bangun dan berdiri karena orang tua akan selalu memberikan pintu maaf untuk anaknya.

“Ayah....” Setengah berlari, Cebolang memasuki pendapa. Bersujud di bawah kaki Syekh Akhadiat

yang masih duduk di kursi. “ Bukakan pintu maaf untukku, Ayah! Anakmu yang durhaka ini!”

“ Bangun, Bolang! Pintu maaf selalu terbuka.”

Cebolang mengangkat wajahnya yang masih bersimbah air mata. Bahasa kedukaan yang terucapkan dari kata hati paling dalam. Perlahan-lahan, ia mengangkat pantatnya dari lantai. Duduk di kursi dengan sikap santun.

“Ayah, mana ibu? Aku sudah merasa kangen sekali.” (*Centhini*: 362)

Dari data yang disebutkan tersebut terlihat tentang kasih sayang seorang ayah dan ibu kepada anaknya yang tidak pernah hilang meskipun anaknya telah melakukan suatu keasalahan. Orang tua Jawa cenderung selalu bersikap sabar. Jong (1976:69) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap semacam ini tidak lain adalah merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar* yang berarti menunjukkan ketiadaan hasrat dan ketiadaan nafsu yang bergolak. Sikap seperti itulah yang ditunjukkan oleh Syekh Akhadiyah beserta istrinya ketika menyambut kedatangan Cebolang. Syekh Akhadiyah dan tidak menunjukkan sikap marah kepada Cebolang dan justru memberikan pintu maaf. Cebolang yang telah membuat kegelisahan pada hatinya dan istrinya tidak sedikit pun menyesal melihat anaknya kembali karena sebagai orang tua kewajibannya adalah selalu menuntun anaknya untuk berada pada jalur kebaikan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Cebolang pun yang merasa punya salah, tidak segan-segan untuk meminta maaf kepada orang tuanya tanpa harus ada rasa malu dan canggung. Berbeda pada anak sekarang yang jarang dan bahkan tidak pernah meminta maaf ketika mempunyai kesalahan pada orang tuanya. Sikap Cebolang yang tidak segan-segan meminta maaf kepada orang tuanya hendaknya dapat dijadikan panutan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan khususnya kepada kedua orang tua.

#### 4. Nilai Ajaran Wanita Jawa

##### a. Sikap Pasrah

Sifat pasrah, sabar, halus, setia, dan bakti merupakan ciri khas yang ideal mengenai wanita Jawa. Sifat-sifat seperti ini memang sering tercermin dalam wanita Jawa pada umumnya, namun demikian tetaplah merupakan sesuatu yang terbentuk karena lingkungan dan keadaan. Sifat pasrah yang sering menjadi sesuatu yang khas dari wanita Jawa ini justru merupakan hal yang membuatnya mampu bertahan bila menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Pasrah bukan berarti tidak berusaha tetapi justru berusaha mengatasi kesulitan dan secara sadar mampu untuk menerima keadaan dan pasrah pada nasibnya, bila suatu keadaan tidak dapat diubah lagi.

Seiring rentang waktu yang panjang, tingginya pendidikan seseorang tentunya telah sedikit banyak menggeser gambaran wanita Jawa yang demikian tersebut. Namun sifat khas dasar tidak menjadi larut karenanya, Jadi ketika dia harus berperan ganda maka dia pun memiliki loyalitas ganda. Disatu pihak loyal terhadap suami dan keluarga, di lain pihak terhadap tugas/pekerjaan yang dipilihnya, hingga bila suatu waktu dua kepentingan ini harus dipenuhi secara bersamaan, siapa pun yang dikorbankan akan meninggalkan rasa bersalah karena ternyata sifat ingin setia dan bakti masih kuat.

Seperti halnya yang dialami oleh Tambangraras. Tambangraras yang telah ditinggalkan Syekh Amongraga setelah empat puluh hari malam pengantinnya, kini bertekad untuk mencari keberadaan suaminya tersebut. Tambangraras yang pasrah dan sabar terhadap keadaan akhirnya melakukan perjalanan melewati sungai demi sungai, bukit demi bukit, dan gunung demi gunung hanya untuk mencari suaminya.

Bersama Denayu Tambangraras, sungai demi sungai telah aku masuki. Bukit demi bukit telah aku daki. Gunung demi gunung telah aku rayapi. Lembah demi lembah telah aku turuni. Namun, aku belum menemukan sisik melik di mana keberadaan Syekh Amongraga. (*Centhini*: 401)

Gambaran data tersebut menunjukkan kelapangan hati seorang istri untuk mencari keberadaan suami yang telah meninggalkannya. Dengan ditemani Centhini, Tambangraras melakukan pengembaraannya. Tambangraras merupakan gambaran wanita Jawa yang patut dicontoh karena ia merupakan istri yang tidak hanya mencintai suaminya, namun ia juga mampu bersikap sabar dan bakti terhadap suaminya. Masalah sekarang yang sering muncul dan dihadapi oleh wanita Jawa adalah menentukan pilihan yang tepat antara kebutuhan dan keinginan untuk diri sendiri dan tuntutan suami serta keluarganya. Meskipun saat ini seiring dengan perubahan zaman dan waktu, wanita Jawa tidak hanya terpuaskan dengan menjadi ibu/istri tetapi tetap ada suatu kecenderungan untuk menempatkan kebutuhan diri sendiri dari kebutuhan keluarga. Kecenderungan untuk memelihara harmoni dalam hubungan dengan orang lain, khususnya kepada siapa dia mempunyai ikatan emosional yang mendalam seperti suami dan keluarganya, sehingga selalu tidak mudah menentukan pilihan yang memuaskan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pilihan yang harus dihadapi Tambangraras muncul ketika mereka sudah mengetahui keberadaan Syekh Amongraga. Tambangraras merasa takut jika Syekh Amongraga sudah melupakannya karena lamanya perpisahan mereka meskipun bukan rahasia umum jika tidak seharusnya Tambangraras takut karena Syekh Amongraga mempunyai salah kepadanya. Sebagai wanita Jawa, Tambangraras tetaplah wanita yang masih kental dengan sikap malu dan takut. Dia ingin sekali mendekati Syekh Amongraga, namun ia takut diusir seperti tuan besar yang mengusir seorang pengemis yang merintih-rintih di depan pintu istananya. Mendengar keluh kesah majikannya itu, Centhini akhirnya meminta izin untuk menghadap Syekh Amongraga.

“Apa yang perlu ditunggu, Denayu? Kita harus segera menemui mereka.”

“Jangan, Centhini! Aku takut kalau Kangmas Amongraga telah melupakanku. Lalu mengusirku seperti tuan besar pada seorang pengemis yang merintih-rintih di depan pintu istananya.”

“Bila demikian, izinkan Centhini menghadap Denbagus Amongraga!”

“Bila itu kehendakmu, lakukanlah Centhini. Tapi pesanku, tetaplah menjaga kodratmu sebagai perempuan.” (*Centhini*: 402-403)

Data tersebut menggambarkan tentang seorang wanita yang sangat takut akan keadaan yang sudah di depannya, yaitu bertemu suami yang lama meninggalkannya. Tambangraras merasa minder untuk bertemu Syekh Amongraga, sehingga Centhini pun ingin menghadap Syekh Amongraga. Tambangraras mengizinkan Centhini untuk menghadap Syekh Amongraga, namun dengan memberikan pesan agar Centhini tetap menjaga kodratnya sebagai perempuan yaitu menerima segala sesuatu yang telah ditentukan untuknya. Cara bersikap yang seperti itulah yang harusnya dilakukan oleh wanita pada zaman sekarang. Bila mengkaji dalam kondisi sekarang ini, wanita Jawa tidak hanya bersifat setia, bakti, sabar tetapi juga cerdas, kritis, berinisiatif dan kreatif. Dia dapat “pasrah” yang bukan berarti pasif karena sifat cerdas, berinisiatif dan bertanggung jawab telah memberi kualitas pada arti “pasrah”, yaitu memilih secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan tetap berusaha untuk memperbaiki keadaan secara optimal. Pasrah adalah pilihan yang telah dipertimbangkan secara matang, dan ini adalah letak kunci keseimbangan wanita Jawa. Artinya dalam menghadapi situasi yang bermasalah dia masih dapat berfungsi dan menampilkan diri secara baik, sesuai dengan harapan lingkungannya.

### b. Sikap *Nrimo*

*Nrimo* sebenarnya bukanlah sebuah sikap apatis, pasif, dan menyerahkan diri begitu saja sebagai korban peristiwa. Menurut Endraswara (2003), di dalam *nrimo* terkandung usaha keras dalam kehidupan horizontal atau kehidupan dunia. Usaha tersebut kemudian disandarkan kepada hubungan vertikal dengan Tuhan. Manusia hanya berkewajiban untuk berusaha sekuat tenaga. Soal usaha tersebut berhasil atau tidak, hal itu merupakan hak Tuhan. *Nrimo* dengan kata lain merupakan sebuah sikap penerimaan setelah sebelumnya manusia berusaha dengan keras.

Sikap *nrimo*<sup>[10]</sup> serta ingin menjadi seseorang yang mampu berterima kasih kepada orang di sekelilingnya karena kebajikannya juga dialami oleh Centhini. Syekh Amongraga yang menginginkan Centhini menikah dengan Buras yang merupakan laki-laki yang baru dikenal Centhini tersebut telah membuat Centhini bingung harus menjawab. Namun sebagai wanita Jawa yang harus mau menerima kodratnya *nrimo* dengan keadaan yang sudah ada di hadapannya sekarang. Centhini tidak mampu menolak perkataan Syekh Amongraga karena ia hanyalah seorang wanita yang harus tunduk dengan pepatah orang tua yang

menyatakan bahwa *witing tresna jalaran saka kulina* yang bermakna cinta akan datang karena terbiasa. Dengan keyakinan tersebut, Centhini berusaha untuk menjalankan takdir yang ditentukan untuknya dengan menikah dengan Buras.

“Maukah kamu menikah dengan Paman Buras?”

Mendengar pertanyaan Denbagus Amongraga, aku merasa diterpa petir di musim kemarau. Meskipun aku belum mengenal Buras, namun kodrat keperempuanku tidak mampu menolak tawaran Denbagus Amongraga. Perempuan yang harus tunduk dengan pepatah orang tua, bahwa *witing tresna jalaran saka kulina*.

“Bagaimana, Centhini? Apakah kamu menerima tawaranku?”

“Apa yang ditawarkan Denbagus. Baik adanya untuk hamba.” (*Centhini*: 408-409)

Centhini yang menerima tawaran Syekh Amongraga untuk menikah dengan Buras meyakini bahwa itu adalah yang terbaik untuk dirinya, meskipun dalam hati ia menentanginya. Wanita Jawa yang *pasrah* dan *nrimo* kini benar-benar dialami oleh Centhini. Dengan segala kekurangan sikap yang ia miliki, ia rela menjadi seorang wanita yang menurut dan pasrah dengan takdirnya. Centhini yang sebelumnya tidak pernah berpikiran akan menikah dengan Buras, laki-laki yang tidak dicintainya itu telah merubah kehidupannya. Sikap dan sifat Centhini yang seperti itulah yang sulit ditemukan pada wanita sekarang. Centhini yang sepertinya tidak mempunyai hak untuk memilih jalan kehidupannya hanya bisa pasrah dengan takdirnya. Wanita sekarang lebih cenderung bebas untuk mengeluarkan pendapat tanpa harus ada yang mengekang dan bebas untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya asalkan tidak melanggar norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Kebebasan yang dimiliki sekarang hendaknya dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya karena itu merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan terhadap wanita.

Kebebasan yang dimiliki oleh wanita sekarang jelas berbanding terbalik dengan wanita zaman dulu yang harus terkungkung dengan adat yang ada. Watak dasar orang Jawa, khususnya wanita Jawa yang semacam itu yang menjadi fondasi sikap *nrimo*. *Nrimo* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis tanpa merasa menggerutu karena kecewa dikemudian hari. Apapun yang diterima, dianggap sebagai karunia Tuhan. Pada saat itu, hanya watak *lamun kalangan ora gegetun, trima mawi pasrah* yang artinya dalam hal apa saja mereka terima dengan kesungguhan hati. Hal terpenting adalah hidup ada usaha sampai tingkat tertentu, baru *nrimo*. Usaha merupakan jembatan nasib, jika usaha gagal, orang Jawa akan menerima sebuah pelajaran dalam hidup. Seperti yang terjadi pada Centhini, namun Centhini tidak melakukan suatu penolakan untuk menentukan jalan hidupnya.

Mendengar jawabanku, wajah Syekh Amongraga tampak diliputi rasa kebahagiaan. Terlebih Buras

yang mulai berani duduk di sampingku. Sambil sesekali tangannya merayapkan jari-jari kasarnya ke telapak tanganku. Entah, malam itu aku tidak merasa senang. Sekalipun Syekh Amongraga, Syekh Agungrimang, Denbagus Jayengsari, dan Denayu Rancangapti tampak diliputi kegembiraan yang lama didambakannya. (*Centhini*: 409)

Dari data yang disebutkan terlihat ketidakadilan yang terjadi pada *Centhini*. Kodratnya sebagai seorang wanita Jawa telah mengharuskannya untuk menerima takdir yang harus dijalani. *Centhini* yang dijodohkan dengan Buras merasa tidak bahagia dengan keadaannya meskipun Syekh Amongraga dan orang-orang di sekelilingnya merasakan kebahagiaan. Ditambah dengan Buras yang mulai berani duduk disamping *Centhini* dan mulai berani memegang tangan *Centhini*. *Centhini* semakin merasa tidak senang dan tidak nyaman, namun dengan keterbatasannya sebagai seorang wanita *Centhini* hanya bisa diam dengan perlakuan Buras terhadapnya. Sebagai seorang laki-laki, Buras merasa senang karena dapat memilih *Centhini* untuk dijadikan istrinya. Berbeda dengan *Centhini* yang meskipun bibirnya berkata menerima Buras sebagai suaminya, namun dalam hatinya ia tetap merasakan ketidakadilan dengan hidupnya. Nilai-nilai seperti inilah yang dapat dijadikan pelajaran bahwa wanita sekarang harus merasa bersyukur karena telah diberikan kehidupan yang sangat nyaman dan bebas meskipun harus sedikit terbatas.

*Centhini* menceritakan segala sesuatu yang terjadi padanya melalui halaman-halaimn kehidupannya. Ia merasa sedih bukan hanya karena kehilangan Tambangraras yang dianggap sebagai saudaranya, bukan karena menikah dengan Buras yang merupakan laki-laki yang tidak dicintainya, namun kesedihan tersebut karena *Centhini* merasa sebagai korban zaman, saksi kekuasaan laki-laki dan kekuasaan seorang raja. Hardjowirogo (1989:13:14) memberikan tanda deskripsi *zaman edan* adalah terletak pada sikap masyarakat Jawa yang “senang” menyenangkan hati atasan. Sikap ini sebagai akibat dari kekuasaan feodalistik. Hal ini memang pernah disugestikan oleh R. Ng. Ranggawarsita bahwa: “*sing sapa ngerti ing panuju, prasat pagere wesi.*” Artinya adalah barang siapa yang menuju hati seseorang, bagaikan ia berpagar besi. Maksud dari sugesti tersebut adalah seharusnya bawahan yang selalu bisa melegakan atasan dengan sikap *inggih sendhika dhawuh*. Hal seperti itulah yang dilakukan *Centhini* kepada seseorang yang dianggap sebagai atasannya karena telah banyak memberikan bantuan terhadapnya, yaitu Syekh Amongraga dan Tambangraras.

Bila mengingat kisah yang telah kucatat pada halaman-halaman kehidupanku, aku merasa teramat pedih. Kepedihanku seluas samudra tak bertepi. Bukan sekedar kehilangan Denayu Tambangraras yang telah kuanggap sebagai bagian di dalam hidupku. Bukan sekedar harus menerima Buras sebagai suami yang tidak aku cinta. Namun, karena keberadaan yang hidup sebagai korban zaman. Saksi kekuasaan laki-laki dan kerakusan seorang raja. (*Centhini*: 412)

Orang Jawa sadar bahwa kedudukan seseorang termasuk raja, dalam tata dunia ditentukan oleh faktor esensial-imanen yang disebut titah atau takdir, sehingga tidak mengherankan jika dalam sejarah Jawa dikenal adanya gerakan Raja Idaman atau gerakan Ratu Adil seperti halnya zaman Sultan Agung yang menjadi penguasa tunggal dalam beberapa wilayah seluruh Jawa, kecuali Banten dan Batavia. Pandangan ini mengakui bahwa konsep kekuasaan Jawa selalu tidak dapat meninggalkan unsur-unsur kosmis, sehingga di Yogyakarta pun terdapat mitologi Ratu Kidul yang melegitimasi kekuasaan Panembahan Senopati (Endraswara, 2010: 168). Kekuasaan raja yang seperti itu secara tidak langsung membuat *Centhini* yang merupakan rakyat biasa hanya bisa menerima takdir dan menganggap segala sesuatu yang terjadi padanya adalah hal yang harus dijalani karena itu adalah kodratnya sebagai seorang wanita yang hidup pada zamannya.

[1] Melalui tapa dan semedi, orang bisa menembus semesta alam dan memperoleh kekuasaan serta inspirasi dari kekuatan-kekuatan sakti. Dari sadar, ia juga bisa menghubungi makhluk-makhluk supranatural tingkat rendah seperti jiwa nenek moyang, bermacam-macam jagoan dunia pewayangan, setan dan malaikat, para dewa, hantu dan arwah. Bahkan ketika bersusah payah mengusahakan pengalaman mistik murni, bisa saja ia tersesat dalam perjalanannya karena mungkin ia dipandu motif-motif tidak bersih di luar kesadaran, atau karena lakunya masih penuh dengan keinginan, atau tapanya dilakukan untuk penyucian diri yang kurang memadai. Selanjutnya lihat Niels Mulder, *Mistisme Jawa: Ideologi Indonesia* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 70-71.

[2] Berdasarkan tujuan-tujuannya, Mangkunegara VII memilih empat jenis meditasi, yaitu (1) menghancurkan dengan sarana magis; (2) mencapai satu tujuan positif tertentu; (3) mengalami penyingkapan misteri eksistensi; (4) membebaskan dari segala kehendak duniawi. Keempat jenis konsentrasi ini menggambarkan betapa luasnya kemungkinan-kemungkinan mistik. Tapa dan meditasi (bersemedi) merupakan sarana yang memungkinkan dalam mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya duniawi dan magis yang bisa saja bersifat merusak bagi orang lain, tentu saja hal ini tertuntun oleh motif egoistis atau pamrih.

Meditasi jenis yang kedua, yakni untuk mencapai suatu tujuan positif, juga dipandu oleh kehendak manusia, jadi juga tidak bersih dari pamrih. Pendapat tentang boleh atau tidaknya dilakukan meditasi jenis ini beragam. Dahulu, jenis mistisme “ilmu putih” ini menjadi bagian dari kewajiban raja, dan manakala dipraktikkan oleh atau atas nama penguasa, atau di tangan mistiskus yang bertanggung jawab, ia masih dipandang sesuatu yang baik. Selanjutnya lihat Niels Mulder, *Mistisme Jawa: Ideologi Indonesia* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 69-70.

[3] Mitos bukan merupakan realitas yang mengajarkan kepada masyarakat atau individu, pilihan masyarakat dalam menentukan sebuah mitos dan realitas yang sifatnya saling berlawanan ini; dalam setiap periode, dan setiap kasus, masyarakat dan individu memutuskan sesuai dengan

kebutuhannya. Sangat sering mereka memproyeksikan lebih ke dalam mitos pada berbagai institusi dan nilai-nilai yang dianut. Selanjutnya lihat Simone De Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, (Surabaya: Pustaka Promothea, 2003), hlm. 378.

[4] Paham Sangkan paraning dumadi merupakan inti spekulasi mistik Jawa. Sangkan-paran hanya dapat tercapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya sebagaimana dilakukan Bima. Manusia semacam itu telah mati bagi alam luar dan mencapai hidup yang benar yang dalam mistik Jawa disebut sebagai kesatuan antara mati sajroning urip (mati dalam hidup) dan urip sajroning mati (hidup dalam mati). Namun ia tetap harus melakukan kewajiban-kewajibannya dalam dunia yang ditentukan oleh nasib. Kita sekarang akan melihat unsur-unsur pandangan dunia ini satu persatu. Selanjutnya lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 177.

[5] Pengertian tentang kesatuan Allah dan manusia dalam mistik Jawa merupakan puncak kemajuan rohani. Karena Bima menyadari kesatuan itu, maka ia telah mencapai air hidup. Dalam kesadaran itu terbukalah realitas yang paling dalam bagi kedadaran. Kesadaran itu pertama-tama hanyalah suatu pengertian (kawruh). Tetapi pengertian itu lebih daripada suatu pengetahuan saja. Pengertian itu suatu kejadian yang mengubah manusia itu sendiri, yang memberikan dimensi dan kedalaman baru bagi eksistensinya, menjadi realitas baru manusia itu sendiri. Dalam pengertian itu kesatuan antara Allah dan manusia yang sebelumnya seakan-akan tertutup dan belum operasional, diaktualisasikan. Istilah klasik itu dalam mistik Jawa adalah “persatuan hamba dan Tuhan” (pamore/ jumbuhing kawula Gusti). Persatuan itulah tujuan mistik Jawa. Isi kawruh mistik adalah kesatuan antara keakuan dan Yang Ilahi. Selanjutnya lihat Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 204.

[6] Heneng: diam (raga yang tidak bergerak), hening: diam (batin yang jernih), dan henung: merenung (kontemplasi yang mengarah pada penyerahan diri terhadap Tuhan), (*Centhini*: 296).

[7] Membagi makanan kepada para petani (*Centhini*:42)

[8] Ritual memohon keselamatan sehabis panen (*Centhini*:42).

[9] Legenda Dwi Sri menceritakan tentang Dwi Sri dan Raden Sadhana yang merupakan kakak beradik. Mereka adalah putra putri seorang raja di kahyangan yaitu Prabu Purwacarita. Dewi Sri dan Raden Sadhana selalu berbuat onar dan membangkang perintah ayahandanya. Oleh karena itu, mereka dikutuk dan dibuang ke bumi. Dewi Sri dikutuk menjadi ular sawah, sedangkan Raden Sadhana dikutuk menjadi burung Sriti. Selanjutnya lihat Hutomo dan Yonohudiyono, *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 34.

Peran Dewi Sri sangat penting, terhormat, dipuja-puja, dan dikeramatkan. Secara simbolis, seluruh perintahnya dipatuhi,

kerling matanya menggagapkan dan kemarahannya membuat para warga bergetar ketakutan. Persis seperti ketika ia dalam memori dan angan-angan masyarakat pedesaan pertanian. Sesaji, mantra-mantra, dan persembahan lain yang mengikuti proses produksi padi (menjelang musim tanam, ketika padi sedang hamil, menjelang dan sesudah panen) menjelaskan para petani padi yang menggantungkan hasil panennya pada Dewi Sri. Kemarahan Dewi Sri, lantaran semua itu tidak dipersembahkan akan menyebabkan biji-biji padi tidak terisi, ditinggal pergi oleh Dewi Sri dan dibiarkan dimangsa wereng. Selanjutnya lihat Anoe-grajekti dan Effendy dalam *Jurnal Srinthil, Mengangan Dewi Sri: Membayang Perempuan*, (Depok: Desantara), hlm. 4-7.

Sedangkan di India mitos Dewi Sri dapat kita lihat dengan nama Dewi Sri yang berasal dari bahasa Sansekerta. Dewi dalam bahasa Sansekerta adalah Dewi yang artinya perempuan, sedangkan Sri berarti “bercahaya” atau “cantik” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>).

[10] Kontrol atas diri sendiri bagi para perempuan adalah sesuatu yang sangat penting karena bagi sebagian perempuan, kontrol akan hak terhadap kebutuhan mereka sudah berada di tangan mereka. Kemungkinan akan keberhasilan mereka dalam pemberdayaan perempuan lebih besar. Para perempuan dapat menentukan sikap dalam berbagai isu yang berhubungan dengan ketubuhan perempuan. Selanjutnya lihat Gail Maria Hardy, “Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial: Suatu Masalah Perempuan dalam Heterogenitas Kelompoknya” dalam *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 140.

## Simpulan

Berbagai macam nilai-nilai pendidikan dalam segala aspek kehidupan yang dalam novel *Centhini* digambarkan melalui tokoh Syekh Amongraga dan kedua santrinya yang tidak pernah berhenti melakukan pengembaraan dari satu daerah ke daerah lain. Tujuannya, menemukan ilmu yang dapat memberikan kebaikan untuk hidupnya meskipun selama dalam perjalanan banyak rintangan yang menghadang mereka. Setiap rintangan yang mereka hadapi dijadikan sebagai cobaan dalam mencari ilmu dan mereka tidak pernah berputus asa dalam mencari ilmu tersebut.

Nilai-nilai luhur dalam novel *Centhini* tidak hanya berisi tentang ajaran dalam mencari ilmu dan bersikap sabar maupun pasrah menerima takdir saja, melainkan juga memberikan ajaran tentang perilaku wanita Jawa yang pantas dijadikan contoh untuk wanita pada masa sekarang. Wanita Jawa terkenal dengan sikapnya yang lemah lembut, sabar, setia, serta pasrah dan menerima segala takdirnya. Sikap seperti itulah yang merupakan sikap-sikap luhur yang harusnya dimiliki oleh setiap wanita

## Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Rr. Novi Anoe-grajekti M.Hum., selaku dosen pembimbing I.

2. Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku dosen pembimbing II.
3. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A., selaku dosen penguji.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London-Oxford-New York: Oxford University Press.
- Adisasmita, S. 1979. *Pustaka Centhini*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Anoegrajekti, N, Miftahus S., Bisri E. 2006. "Komodifikasi Seksualitas dan Pewadangan Perempuan" dalam *Srinthil, Jurnal Perempuan Multikultural (Edisi 10)*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- Anoegrajekti, N, dan Effendy, B. 2004. "Mengangan Dewi Sri: Membayang Perempuan". *Jurnal Srinthil* Vol. 7. Depok: Desantara.
- De Beavoir, S. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. 1985. *Marriage and Family Development (6th edition)*. New York: Harper & Row.
- Endraswara, S. 2002. *Seksiologi Jawa*. Jakarta : Wedhatama Widyastra.
- Endraswara, S. 2010. *Falsah Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Wedhatama Widyastra.
- Esten, M. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. 2008. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunawan, M. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Graddol, D. 2003. *Gender Voice*. Jakarta: Pedati.
- Hassan, A. 2000. *Pengajaran Shalat: Teori Bagi Praktik Shalat dan Daliel-Dalielnya*. Bandung: Diponegoro.
- Hardjowirogo, M. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Hartono, B. 2000. "Dasar-Dasar Psikoanalisis Freudian" dalam *Bahan Pelatihan Psikoanalisis*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hayuaji, R.G. 2010. *Centhini 2, Perjalanan Cinta*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Hoed, B.H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hutomo, Suripan S. dan Yonohudiyono, E. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Ihsan, S. 2004. *In The Name of SEX*. Surabaya: JP BOOKS
- Magnis, S, Franz. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangkunagara IV, KGPPA. 1992. *Kumpulan Serat Piwulang Warni-warni* Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra, Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press
- Max, M. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mulder, N. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasioanal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulder, N. 2001. *Mistisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulder, N. 2002. "Moralitas Jawa Kini Mulai Tergusur" dalam *Matabaca*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Negara, O. 2005. *Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, 2004. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalime, Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi sastra*. Malang: Sebuah pemahaman awal.
- Sardjono, A.M. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudjiman, P. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharto, S. 2003. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Teori dan aplikasinya.
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sukanto C.R., Otto. 2002. *Seks para Pangeran; Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Suseno, F.M. 1998. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suyami, 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.

- Stange, P. 1998. Politik Perhatian; *Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Zoest, A, 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zoetmulder, P.J. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti : Pantheism dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono. 2012. <http://digilib.unimus.ac.id/perilaku-seksual-pranikah.htm> [2 September 2012].

